

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Penjualan

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan yaitu salah satu gambaran dari besar kecilnya sebuah kinerja didalam suatu perusahaan karena salah satu sumber pendapatan perusahaan berasal dari penjualan. Semakin besar stabilitas penjualan yang dihasilkan dari suatu perusahaan maka akan berdampak positif pula untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Menurut Darmanto et al. (2018:14) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan volume penjualan dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan, baik dalam jumlah unit yang terjual maupun dalam rupiahnya. Serupa dengan hal tersebut menurut Rudianto (2015:220) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah berupa presentase pertumbuhan atau angka yang berubah dari waktu ke waktu yang dapat juga digolongkan sebagai rasio dalam setiap periode tahun buku. Adapun pendapat menurut Kasmir (2018:107) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun pada suatu perusahaan dengan membandingkan nilai penjualan periode ini dengan nilai penjualan periode sebelumnya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan adalah adanya perubahan penjualan atau adanya peningkatan penjualan dari tahun ke tahun.

2.1.1.2 Indikator Pertumbuhan Penjualan

Menurut Harahap Syafri (2016:309) untuk mengukur pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kenaikan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

Sedangkan menurut Budiman (2018:36) pengukuran pertumbuhan penjualan dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Periode Terkini}}{\text{Penjualan Periode Sebelumnya}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2016:107) pengukuran pertumbuhan penjualan ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Net Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Net Sales}_t - \text{Net Sales}_{t-1}}{\text{Net Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Net Sales t: Penjualan bersih perusahaan pada tahun terkini
- Net Sales t-1: Penjualan bersih perusahaan pada tahun sebelumnya

Indikator yang dipakai pada penelitian ini yaitu pertumbuhan penjualan / *Net Sales Growth Ratio* karena rasio ini menunjukkan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun (Kasmir, 2018:107). Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi pada

perusahaan akan butuh lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik pada aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perusahaan perlu menyiapkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaannya. Perusahaan yang tumbuh pesat cenderung mampu memberikan dividen yang lebih tinggi (Poernawarman, 2015).

2.1.2 Struktur Modal

2.1.2.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Fahmi (2018:184) mengemukakan struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”.

Sedangkan menurut Musthafa (2017:85) mengemukakan bahwa yang dimaksud struktur modal adalah sebagai berikut:

“Perimbangan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal adalah perbandingan modal asing atau jumlah utang dengan modal sendiri. Kebijakan struktur modal merupakan pemeliharaan antara risiko dan pengambilan yang diharapkan”.

Sedangkan menurut Harmono (2017:100) mengemukakan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara hutang dengan ekuitas pada suatu perusahaan yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah gambaran dari finansial perusahaan dengan membandingkan antara total utang dengan total modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

2.1.2.2 Indikator Struktur Modal

Menurut Fahmi (2017:182) menyebutkan bahwa terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal (*capital structure*) sebagai berikut:

1) *Long-term Debt Equity Ratio (LDER)*

$$\text{Long-term Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Hery (2017:143) mengemukakan *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dihitung dengan rumusnya yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Menurut (Fahmi, 2017:182) menyatakan *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Modal\ Sendiri}$$

Sedangkan, menurut (Kasmir, 2014:157) menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Total\ Ekuitas}$$

3) *Number of Times Interest is Earned*

$$NTIE = \frac{Pendapatan\ Sebelum\ Bunga\ dan\ Pajak}{Beban\ Bunga}$$

4) *Book Value Pershare*

$$BPV = \frac{Common\ Stockholder's\ equity}{Number\ of\ share\ common\ stock\ outstanding}$$

Dalam penelitian ini struktur modal dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini dipilih karena dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan jika semakin besar total hutang maka perusahaan memiliki resiko untuk menghadapi kebangkrutan. Sehingga hal tersebut membuat respon negatif bagi para investor. Parameter yang dapat digunakan untuk menentukan kesehatan perusahaan dari segi permodalan yaitu rasio hutang (*debt*) terhadap modal (*equity*) (Erari, 2014). Semakin

besar *debt to equity ratio* berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Kecilnya jumlah modal yang dimiliki perusahaan dapat memperbesar beban perusahaan kepada pihak kreditor. Besarnya beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dapat menurunkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan (Hery, 2017:143). *Debt to Equity Ratio* (DER) sangat berperan penting bagi peningkatan laba perusahaan yang nantinya berdampak pada naiknya profitabilitas.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan atau kemungkinan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Berikut pengertian profitabilitas menurut para ahli. Menurut Sirait (2017:139) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas.

Sedangkan, menurut Sujarweni (2017:64) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Serupa dengan definisi tersebut, untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Hery (2016:192) mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun modal. Dengan keuntungan tersebut perusahaan dapat menjalankan berbagai aktivitasnya dan menjaga keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang”.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan, semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka menggambarkan kemampuan perolehan keuntungan perusahaan semakin baik.

2.1.3.2 Indikator Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:198) rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1) Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit Margin on Sales atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Menurut Kasmir (2018:199) terdapat dua rumus untuk mencari perhitungan profit margin yaitu sebagai berikut:

a) Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

b) Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment* / ROI)

Hasil pengembalian investasi atau *return on investment* (ROI) atau *return on total assets* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin besar (tinggi) rasio ini, semakin baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Kasmir (2018:202) rumus yang digunakan untuk mencari *return on investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity* / ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Menurut Syamsuddin (2016:64) *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Jumlah Equity}} \times 100\%$$

Sedangkan, menurut Kasmir (2018:204) perhitungan *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Menurut Zulfikar (2016:154) perhitungan *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Return on Equity* (ROE). Rasio yang menggambarkan sejauh manakah perusahaan dapat mengelola modal sendiri secara efektif dan efisien serta cara mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin baik, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2018:204). Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa optimal pengelolaan modal yang dilakukan oleh pihak manajemen dan cocok diterapkan pada perusahaan industri. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

4) Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Menurut Kasmir (2018:207) rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Menurut Wahyudiono (2014:65) dalam bukunya mengemukakan bahwa peningkatan angka penjualan yang stabil artinya merupakan salah bentuk petunjuk pertama adanya fundamental perusahaan yang kuat, peningkatan keuntungan sebagai indikasi terus membaiknya efisiensi dan profitabilitas.

Serupa dengan pendapat Kasmir (2016:107) yang menjelaskan kaitan antara pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

Pertumbuhan penjualan yaitu adanya perubahan penjualan dari tahun ke tahun pada suatu perusahaan dengan membandingkan nilai penjualan periode terkini dengan nilai penjualan periode sebelumnya. Apabila pertumbuhan penjualan terjadi peningkatan, maka pendapatan yang diterima perusahaan ikut meningkat, sehingga membuat laba perusahaan naik. Naiknya laba tersebut nantinya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Wikardi & Wiyani (2017) menjelaskan kaitan antara pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

Bagian penting dalam aktivitas perusahaan yaitu penjualan. Penjualan adalah salah satu sumber pendapatan perusahaan. Pencapaian sasaran penjualan yang tepat maka akan menambah pendapatan yang akan diperoleh perusahaan. Pengelolaan penjualan yang optimal maka akan berdampak kepada tingkat profit yang akan diperoleh perusahaan.

Teori-teori tersebut didukung oleh penelitian Setyawan dan Susilowati (2018), Fransisca dan Widjaja (2019) dan Fibianti dan Utiyati (2020) yang mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi pula profitabilitas yang dihasilkan perusahaan.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh pada profitabilitas.

2.2.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Menurut Hery (2017:143) menjelaskan kaitan antara struktur modal terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya perbandingan antara total hutang dengan total modal perusahaan. Semakin besar *debt to equity ratio* berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Kecilnya jumlah modal yang dimiliki perusahaan dapat memperbesar beban perusahaan kepada pihak kreditor. Besarnya beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dapat

menurunkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang baik sangat berperan penting bagi peningkatan laba perusahaan yang nantinya berdampak pada naiknya profitabilitas.

Serupa dengan hal tersebut menurut Fahmi (2018:190) menjelaskan kaitan antara struktur modal terhadap profitabilitas yaitu bahwa struktur modal bertujuan menggabungkan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimalkan profit perusahaan.

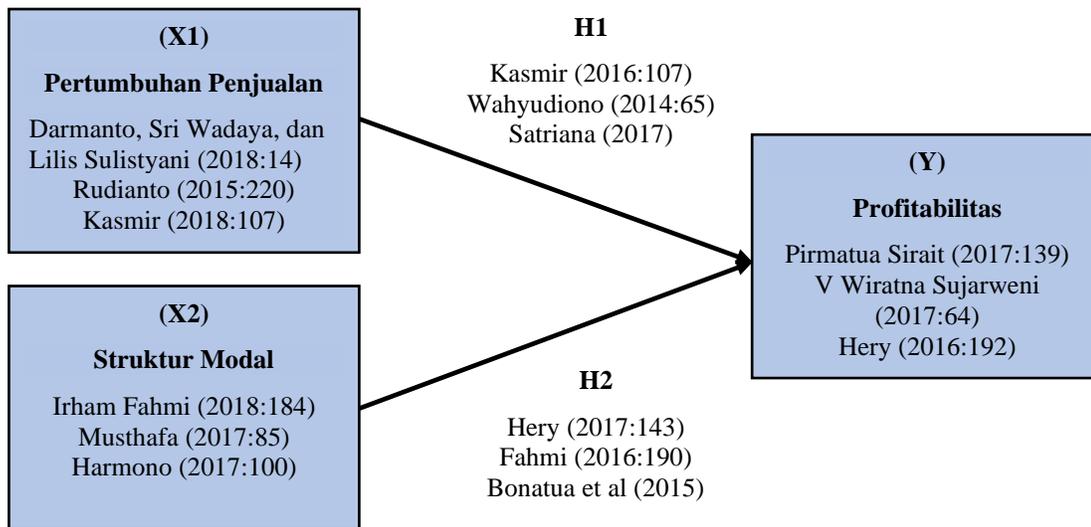
Kemudian serupa dengan hal tersebut menurut Bonatua et al. (2015) menjelaskan kaitan antara struktur modal terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *Debt to Equity Ratio* dapat mempengaruhi pencapaian laba. Penggunaan utang yang semakin membesar dapat meningkatkan risiko yang akan ditanggung perusahaan. Dimana ketika utang yang digunakan suatu perusahaan terlalu tinggi, perusahaan akan mendapat beban bunga yang lebih tinggi. Beban bunga tersebutlah yang dapat menurunkan laba yang diperoleh perusahaan. Laba tersebut nantinya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Teori-teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Sofie (2015), Margaretha (2016) dan Munawir, Mahfudnurnajamuddin dan Suryanti (2019) yang mengatakan bahwa struktur modal secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, penggunaan utang dalam kegiatan operasional perusahaan perlu diputuskan dengan tepat.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa struktur modal berpengaruh pada profitabilitas.

Berdasarkan hal tersebut maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H1 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE).

H2 : Struktur modal (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE).